

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

1. Istilah Kepemimpinan dalam Islam

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebutan *Kholifah* yang berarti wakil atau pengganti. Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini.

Kata lain yang dipergunakan yaitu *Ulil Amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan diatas. Kata Ulil Amri berarti

pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An Nisa’: 59)

Dan An Nisa' ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ

إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An Nisa’: 83)

Kemudian kata *Wilayah* juga disebutkan dalam al Quran dan juga dapat bermakna memerintah, menguasai, menyayangi dan menolong

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ



Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”. (QS. Al Ma’idah: 55)

Dalam hadits juga terdapat kata *Ro'in* yang juga bias dimaknai pemimpin.

كلكم راع وكلكم مسئولون عن رعيته (رواه البخارى)

Artinya: “Setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR, Bukhori)

2. Prinsip Kepemimpinan

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al Qur'an dan as Sunnah

a. Prinsip Tanggung Jawab

Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori diatas. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih

dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.¹

b. Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.²

c. Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.³

Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy Syuraa: 38)

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159

¹ Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2004), 16.

² Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama press. 2005), 58

³ Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, 7

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.⁴ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159)

d. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah,

⁴ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8)

3. Karakteristik Pemimpin Ideal

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah
- b. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga ruang lingkup tujuan islam yang lebih luas.
- c. Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh pada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan orang yang dipimpinnya
- d. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggapnya amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab. Al Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَلِيبٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.(QS. Al-Hajj: 41)

- e. Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang yang besar dan maha besar hanyalah Allah, sehingga hanya Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah stu cirri yang patut dikembangkan.
- f. Dislipin, konsisten dan konsekwen, merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan dan perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan,karena ia menyadari bahwa Allah mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya.⁵
- g. Cerdas (Fathanah), pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara tepat, cermat, dan cepat ketika menghadapi problem-problem yang ada dalam kepemimpinannya
- h. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain), sikap terbuka ini mencerminkan sikap tawadlu' (rendah hati)

⁵ Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, 73-74

- i. Keikhlasan, tanpa keikhlasan amal perbuatan akan sia-sia dalam pandangan Allah.⁶

Karakteristik tersebut sudah sangat lengkap mencakup kepada semua aspek kepemimpinan. Jika seorang pemimpin baik itu lembaga formal maupun non formal, kepemimpinan sosial, Negara, agama, maupun partai politik apabila pemimpinnya mempunyai ciri-ciri sebagai mana dipaparkan di atas maka insya Allah kepemimpinannya pasti diridloi oleh Allah SWT dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai serta kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan baik dihadapan manusia didunia maupun di hadapan Allah kelak di Akhirat.

B. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kiai

1. Definisi Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan merupakan proses pengaruh satu arah maupun timbal balik untuk mencapai ketaatan. Kepemimpinan bias saja terfokus pada satu individu, tetapi tidak harus selalu demikian. Kadang-kadang kepemimpinan diperlukan seolah-olah sebagai terminal akhir bersama manajemen, tetapi kajian kepemimpinan cenderung makin menekankan pada berbagai aspek perubahan.

Dalam organisasi yang terbentuk akan menciptakan pemimpin-pemimpin. Demikian juga pemahaman setiap orang mengenai kepemimpinan

⁶ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, 28-29

akan beragam, sesuai pengalaman keorganisasian masing-masing. Begitu banyak definisi mengenai kepemimpinan, menurut Bass dan Stogdill sebagaimana telah dikutip oleh Usman bahwa lebih dari 3000 penelitian dan definisi kepemimpinan yang telah diciptakan manusia.⁷

Definisi kepemimpinan sangat bervariasi sekali. Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai konsep kepemimpinan atau definisi kepemimpinan, dan itu semua tergantung dari sudut mana mereka memandangnya. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁸

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Dan kata ini menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁹

⁷ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 237

⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 2-3

⁹ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), 36

Definisi kepemimpinan secara etimology dapat diartikan sebagai berikut:¹⁰

- a. Berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa inggris *lead*) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian didalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin dan yang memimpin.
- b. Setelah ditamba “Pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa inggris *leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila diberi akhiran “an” menjadi pimpinan, artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) lebih bersifat sentralistik, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
- d. Setelah dilengkapi awalan “ke” menjadi kepemimpinan (dalam bahasa inggris *leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Secara terminology, terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang banyak dalam mencapai

¹⁰ Inu Kencana Syafi’I, *Al-Qur’an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), 71

tujuan bersama. Dengan demikian orang tersebut mempunyai wibawa, kekuasaan ataupun pengaruh (terjemah dari *authority, power, influence*).¹¹

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan, antara lain:

- 1) Mochtar Effendy dalam bukunya *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* menyatakan: “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasannya.”¹²
- 2) Sondang P. Siagian dalam bukunya *Filsafat Administrasi* mengatakan: “Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi.”¹³
- 3) Imam Suprayogo juga mengatakan: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuante rtentu dalam situasi yang telah ditetapkan.”¹⁴
- 4) Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dalam Pendidikan* mengatakan: “kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari pada interaksi manusia. Seseorang tidak

¹¹ Budi Santoso, *Politik Penguasa dan Siasat Pemuda*, (Yogyakarta: Kanisius. 1984). 5

¹² Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratara Karya Ilmiah, 1986), 207

¹³ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 28

¹⁴ Suprayogo, 2006, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, 161

dapat melaksanakan kepemimpinan seorang diri. Tindakan kepemimpinan harus mempengaruhi orang lain.”¹⁵

Batasan-batasan di atas mencerminkan bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial (*process of influence*) yaitu pengaruh yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pimpinan dan yang dipimpin.¹⁶ kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari komunikasi interaktif (*interactif communication*) antara pimpinan dan yang dipimpin.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesimpulan pokok dari kepemimpinan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan atau memotivasi orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setidaknya ada lima unsur dalam kepemimpinan, unsur-unsur yang dimaksud adalah:

- 1) Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (*leader*)

¹⁵ Wasty Soemanto, Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 25

¹⁶ Kartini Kartono, *Pimpinan dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1990), 5

- 2) Adanya orang lain yang dipimpin
- 3) Adanya kegiatan mengorganisir atau menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan perasaan, pikiran dan tingkah laku
- 4) Ada tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun yang bersifat seketika
- 5) Berlangsung berupa proses didalam kelompok atau organisasi, baik besar dengan banyak maupun kecil dengan sedikit orang yang dipimpin.¹⁷

Sedangkan istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa.¹⁸ Kata kiai memiliki definisi yang plural. Kata kiai bisa berarti: 1) sebutan bagi alim ulama' (cerdik pandai dalam agam Islam); 2) Alim ulama' (para kiai ikut terjun ke kancah peperangan sewaktu melawan penjajah); 3) sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya); 4) kepada distrik (di Kalimantan selatan); 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap berbuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); dan 6) sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹⁹

¹⁷ Hadari Nawawi dan Matin Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gajahmada University perss. 2004), 15

¹⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 1986), 130

¹⁹ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1990), 9

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan kiai mendeskripsikan menurut asal usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang sangat berbeda, antara lain:*²⁰

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat;
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya. Selain itu gelar kiai juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam).

Pengertian secara luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.²¹

Gelar kiai ini tidak bisa diusahakan melalui jalur pendidikan-pendidikan formal seperti sarjana dan lain sebagainya, namun gelar ini datang sendiri dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi-intervensi pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1990), 55

²¹ Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, 131

dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya.²²

Pengaruh kiai mempunyai daya motivasi dikalangan siswa disuatu lembaga pendidikan acapkali berdasarkan karismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa kemasyarakatan, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai suri tauladan bagi para siswa di suatu lembaga. Maka dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak dikalangan masyarakat.

Kepemimpinan kiai diterima dimasyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.

2. Syarat-syarat Kepemimpinan

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya.

Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:²³

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. (Jakarta: Erlangga. 2004), hlm. 28

²³ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, 31

a) Beriman

Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

b) Mental

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.

c) Kekuasaan

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.

d) Kewibawaan

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.

e) Kemampuan

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

Persyaratan-persyaratan di atas merupakan persyaratan umum yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pemimpin negara, perguruan tinggi, pondok pesantren, partai politik ataupun pemimpin organisasi lainnya.

Di samping mempunyai persyaratan tersebut di atas, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Hal ini dimaksudkan agar kelompok suatu organisasi tersebut dapat mencapai kemajuan.

Sebagai pemimpin yang membawahi berbagai macam permasalahan maka harus memiliki beberapa kelebihan,²⁴ antara lain:

- 1) Memiliki kecerdasan, atau intelegensi yang cukup baik.
- 2) Percaya diri sendiri dan *membership*
- 3) Cakap bergaul dan ramah tamah
- 4) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.
- 5) Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa
- 6) Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya
- 7) Suka menolong memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
- 8) Memiliki keseimbangan atau kestabilan emosional yang bersifat sabar.
- 9) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tringgi.
- 10) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.
- 11) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya.
- 12) Bijaksana dan selalu berlaku adil.
- 13) Disiplin
- 14) Berpengetahuan dan berpandangan luas.
- 15) Sehat jasmani dan rohani.

²⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1992), 84-90

Persyaratan-persyaratan dan kelebihan-kelebihan di atas harus dimiliki oleh seorang kiai. Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang pesat.

3. Tipe-tipe Kepemimpinan

Untuk selanjutnya perlu juga penulis jelaskan pula tentang tipe-tipe kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi di antaranya:

a. Tipe Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional menurut Veitzal Rivai merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Situasi adalah gelanggang yang terpenting bagi seorang pemimpin untuk beroperasi.

Dalam penerapannya kepemimpinan situasional, seorang pemimpin harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasi kondisi para anggotanya. Adapun model kepemimpinan situasional adalah:

1) Model kepemimpinan kontigensi

Yaitu teori yang membahas gaya kepemimpinan apa yang paling baik dan gaya kepemimpinan apa yang tidak baik, tetapi teori ini juga mengemukakan bagaimana tindakan seorang pemimpin dalam situasi

tertentu perilaku kepemimpinannya yang efektif, dengan kata lain yang membahas perilaku berdasarkan situasi.²⁵

Dari teori tersebut dapat difahami bahwa seorang pemimpin dalam memperagakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu perilaku saja dari waktu ke waktu melainkan didasarkan pada analisis setelah ia mempelajari situasi tertentu.

2) Model kepemimpinan situasional menurut *Hersey dan Blanchard*

Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnostic bagi pemimpin atau manajer tidak bisa diabaikan, seperti terlihat pada “manajer yang berhasil harus seorang pendiagnosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu”²⁶

Pemimpin harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya, tetapi kemampuan untuk mendiagnosis saja belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Pemimpin juga harus mampu mengadakan adaptasi perilaku kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan di mana ia memperagakan kepemimpinannya. Dengan kata lain seorang pemimpin maupun manajer harus memiliki fleksibilitas yang bervariasi.

²⁵ Ibid, 70

²⁶ Ibid., 72.

b. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan yang sangat tinggi dari para pengikutnya, sehingga apa yang diperbuatnya dianggap selalu benar. Dalam hal ini pengikut-pengikut beranggapan bahwa pemimpin yang mereka anut selalu dekat dengan Tuhan.²⁷

Kharisma yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kharisma tersebut melekat pada seseorang karena anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang di sekitarnya akan mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan manusia umumnya pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat.²⁸

Tipe kepemimpinan kharismatik ini biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar, utamanya bagi kiai sebagai tokoh agama. Mereka dianggap memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga logis jika kiai yang kharismatik memiliki pengaruh yang sangat besar. Mereka dianggap mempunyai kekuatan ghoib (supranatural) dan kemampuan-kemampuan

²⁷ Moch. Idhoni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1987), 7

²⁸ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 311

yang super human yang diperolehnya sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa.²⁹

Bahkan dapat diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan berokah bagi umat yang dipimpinnya, di mana konsep barokah ini dengan kapasitasnya seorang pemimpin yang sudah dianggap memiliki karomah (kekuatan ghoib yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada yang dikehendaki-Nya).³⁰

Sementara itu *Ngalim Purwanto*³¹ menjelaskan seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar.
- 2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa ia tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu.
- 3) Dia seolah-olah memiliki kekuatan ghoib.
- 4) Kharismatik yang dimiliki tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan pemimpin.

c. Tipe Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif merupakan tipe kepemimpinan yang menggunakan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan dan memberikan orang lain suatu pengarahan tertentu terhadap keputusan-

²⁹ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, 51.

³⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tyebu Ireng)*, (Malang: Kalimasada, 1983), 45.

³¹ Ngalim Purwanto, *Adiministrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 51.

keputusan pemimpin. Menurut *Koontz* Dkk bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan-bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan dan merangsang partisipasi dari bawahannya.³²

Sedangkan Menurut Gary Yukl kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai suatu jenis perilaku yang berbeda dengan perilaku yang berorientasi kepada tugas dan yang berorientasi kepada hubungan.³³

Selanjutnya Gary Yukl menambahkan beberapa prosedur pengambilan keputusan dalam kepemimpinan partisipatif, di antaranya:³⁴

- 1) Keputusan yang otokratif: pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa menanyakan opini atau saran orang lain, dan orang-orang tersebut tidak mempunyai pengaruh yang langsung terhadap keputusan tersebut, tidak ada partisipasi.
- 2) Konsultasi: pemimpin menanyakan opini dan gagasan, kemudian mengambil keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan secara serius saran-saran dan perhatian mereka
- 3) Keputusan bersama: pemimpin bertemu dengan orang lain untuk mendiskusikan masalah tersebut, dan mengambil keputusan

³² Koontz, Dkk. *Industri manajemen 2* (Assential Of Management terejemahan oleh A.Hasyim Ali) (Jakarta : Bina Aksara 1999), 608

³³ Gary Yulk. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Terjemahan oleh Jusuf Udaya.. (Jakarta: Prenhallindo 1998), 132

³⁴ Ibid, 133

bersama, pemimpin tidak mempunyai pengaruh lagi terhadap keputusan akhir seperti peserta lainnya.

- 4) Pendelegasian: pemimpin memberi kepada seorang individu atau kelompok, kekuatan serta tanggung jawab untuk membuat keputusan, pemimpin tersebut biasanya memberikan spesifikasi mengenai batas-batas mana pilihan terakhir harus berada, dan persetujuan terlebih dahulu mungkin atau tidak mungkin tidak perlu diminta sebelum keputusan tersebut dilaksanakan

d. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter tergolong tipe kepemimpinan yang paling tua dan paling banyak dikenal. Kepemimpinan otoriter berlangsung dalam bentuk “*working on his group*”, karena pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.³⁵

Gaya kepemimpinan otoriter ini memberikan perhatian yang tinggi pada tugas dan perhatian yang rendah pada hubungan. Pemimpin yang

³⁵ Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: UGM Press,1993), 161.

menganut gaya ini selalu menetapkan kebijaksanaan dan keputusan sendiri.³⁶

e. Tipe Kepemimpinan Personal

Tipe kepemimpinan personal dalam pesantren adalah kepemimpinan kiai yang mengarahkan pada sifat pribadi (personal). Menurut Rahardjo yang dikutip Najd bahwasanya kepemimpinan personal mengarah kepada segala masalah kepesantrenan bertumpuh pada kiai.³⁷ Dan berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kiai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan personal hanya mungkin terjadi jika pemimpin yang terkait adalah pendiri, pemilik dan atau minimal orang yang sangat berjasa terhadap organisasi tersebut.

f. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Bentuk kepemimpinan di sini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Sehingga nampak adanya hubungan antara kiai dengan lembaga pendidikan terjalin secara harmonis yang diwujudkan dalam bentuk human relationship, didasari prinsip saling menghargai dan menghormati.

³⁶ E.Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), 115

³⁷ M.Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: P3M. 1985), 138

Kiai memandang anggota atau stafnya sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Sehingga setiap anggota diikutsertakan dalam semua kegiatan lembaga yang disesuaikan dengan situasi dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan. Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia, maka pemimpin yang demokratis akan:³⁸

- 1) Mengakui serta menghargai potensi anggotanya.
- 2) Menerima saran, pendapat dan kritik dari anggotanya.
- 3) Pemimpin berusaha mengsinkronkan tujuan organisasi dengan kepentingan individu anggota.
- 4) Pemimpin berusaha agar anggotanya lebih sukses darinya.
- 5) Bersikap ramah, memberi bantuan atau nasehat baik dalam masalah pribadi maupun masalah profesi.
- 6) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta bertanggung jawab dan melaksanakan kepemimpinan.

Dari sini terlihat bahwa kiai sebagai pemimpin memandang dirinya bukan sebagai majikan, melainkan sebagai kordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen yang ada dalam lembaga pendidikan

³⁸ Tim Dosen Jur. Administrasi PIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan IKIP Malang*, 1989, 268-269.

sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Dengan demikian kepemimpinan seorang kiai dalam lembaga pendidikan akan dapat berlangsung secara mantap dengan munculnya gejala-gejala sebagai berikut:³⁹

- a) Organisasi dengan segenap bagiannya berjalan lancar sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor
- b) Otoritas sepenuhnya dideliasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas dan kewajibannya, sehingga mereka merasa senang, puas dan aman menyangkut setiap tugas dan kewajibannya.
- c) Diutamakan tujuan kesejahteraan pada umumnya dan kelancaran kerja sama pada setiap kelompok.
- d) Dengan begitu pemimpin demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.

Dalam kajian teoritis ini penulis juga membahas tentang kepemimpinan pendidikan. Sebab lembaga yang bernama pesantren itu sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Jika di atas telah dijelaskan tentang pengertian kepemimpinan, sekarang penulis akan sedikit membahas tentang pendidikan. Dalam buku Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha

³⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, 55

sadar untuk menyiapkan peserta didiknya melalui kegiatan bimbingan, penagajaran atau peranannya di masa yang akan datang.⁴⁰

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, kiranya dapat disampaikan bahwa pengertian pendidikan antara lain:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Adanya usaha yang disengaja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- 3) Adanya lingkungan sebagai tempat melaksanakan aktivitas, baik lingkungan formal atau non formal.

Dengan demikian, tepat sekali apa yang dikemukakan Hendyat Soetopo tentang kepemimpinan pendidikan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Batasan yang masih global ini telah dirinci oleh Dirawat dkk. sebagai berikut:

“Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.”⁴¹

Apabila pengertian kepemimpinan pendidikan sebagaimana uraian di atas kita kaitkan dengan pokok permasalahan, yaitu “kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren” maka dapat kita kemukakan kesimpulan

⁴⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No 2 Tahun 2003, (Semarang: Aneka Ilmu), 2

⁴¹ Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 23

bahwa kepemimpinan pendidikan lebih merujuk pada penerapan kepemimpinan dalam dunia pendidikan manapun secara umum tanpa dikhususkan untuk suatu lembaga pendidikan tertentu. Akan tetapi pada kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan secara umum tersebut. Khusus di pondok pesantren disebabkan karena adanya beberapa keunikan, bahkan mungkin perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

g. Tipe Kepemimpinan Laisser Faire (Bebas)

Tipe ini adalah tipe seorang pemimpin praktis dan tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri, ia tidak ikut berpartisipasi karena semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya seorang direktur atau pemimpin biasanya diperoleh melalui suapan atau sistem nepotisme. Jadi pemimpin seperti ini pada hakekatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya.

Tipe ini adalah tipe seorang pemimpin praktis dan tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri, ia tidak ikut berpartisipasi karena semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya seorang direktur atau pemimpin biasanya diperoleh melalui suapan atau

sistem nepotisme. Jadi pemimpin seperti ini pada hakekatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya.

h. Tipe Kepemimpinan Administratif

Yaitu kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administratif secara efektif. Sedangkan pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika pembangunan.

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi secara bahasa memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.⁴² Dan motivasi sinonim dengan motivate yang memiliki arti “mendorong, merangsang, menyebabkan”. Memberikan dorongan atau mendorong untuk berbuat yang didasari pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan.⁴³ Dalam ensiklopedi motivasi diartikan: suatu proses mengembangkan dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai dengan sasaran atau tujuan yang diinginkan oleh organisasi.⁴⁴

⁴² Departemen Pdan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 66

⁴³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 160.

⁴⁴ Team Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1999), Jilid 10, 378.

Dalam bahasa arab motivasi berasal dari kata (الحث)⁴⁵ yang memiliki arti: mendorong, menganjurkan.

Sedangkan motivasi dalam terminologi istilah menurut Ustman Najati yang dikutip oleh Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab menyebutkan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang mengaktifkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu. Dari pengertian ini motivasi memiliki tiga komponen:

- a) Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada diri individu, membuat seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon afektif dan kecenderungan mendapat kesenangan
- b) Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Mendorong, artinya motivasi di lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁴⁶

Kemudian motivasi dalam perspektif pendidikan khususnya dalam proses belajar- mengajar memiliki pengertian sebagaimana di ungkapkan oleh

⁴⁵ Munir Al Baaki, *Kamus al-Mawrid*, (Beirut: Dar Elm, 1973), 594

⁴⁶ Abdurrahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Pespektif Islam*, (Jakarta: Frenada Media, 2004), 130

Thomas M. Risk, yang telah di tulis kembali oleh Zakiah Darajat: “We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the concious effort on the part of the teacher to establish in student motives leading to sustained activity toward the learning goals”. Artinya, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.⁴⁷

Menurut Mc. Donald, “Motivation is a energy change within person characterized by affective and anticipatory goal reactions” Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam moivsi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam sistem neurofisiologi dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sisitewm pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi ada perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologi, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140

3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.⁴⁸

Adapun pengertian belajar beberapa ahli telah merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Rumusan mengenai pengertian belajar di antaranya:

Menurut Slameto, pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan- perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.⁴⁹

Nana Sudjana memberikan pengertian, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan dan aspek- aspek

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru. 1992), 173-174

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2

lain yang merupakan hasil dari belajar.⁵⁰

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵¹

Dari pengertian motivasi dan belajar diperoleh pengertian motivasi belajar adalah serangkaian usaha yang bersifat dorongan yang dilakukan oleh pendidik atau guru yang dilakukan secara sadar kepada anak didik, baik dorongan dari dalam (intrinstik) anak didik maupun dari luar (estrinstik) yang menyebabkan seseorang tersebut belajar.

Motivasi penting bagi proses belajar mengajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan, tindakan serta memilih tujuan belajar

⁵⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5

⁵¹ Sardiman AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 23

yang di rasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁵²

Pentingnya motivasi belajar di sekolah menjadi tuntutan kepala sekolah serta komponennya untuk merealisasikan motivasi di sekolah dengan rancangan dan pedoman motivasi yang sangat mudah dipahami dan dipraktekkan oleh semua komponen sekolah, misalnya pengajar, siswa, wali murid, pengguna lulusan dan masyarakat umum, adapun bentuk-bentuk motivasi di sekolah sebagai berikut:

- a) Memberikn hadiah adalah bentuk motivasi yang diberikan pada seseorang yang mempunyai prestasi lebih dari yang lainnya, hadiah sendiri bermacam-macam mulai dari pemberian jasa, uang, pangkat dan lain-lain.
- b) Pujian adalah salah satu bentuk motivasi yang memberikan dorongan atas prestasi yang diberikan kepala sekolah, sekaligus sebagai penambah gairah belajar.⁵³

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁴

Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya

⁵² Wasty Suemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta. 1998), 121

⁵³ Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: CV. Remaja Karya. 1986), 49

⁵⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. 1986), Cet. I, 73-75

motivasi yang tepat. Jika seorang siswa mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga.⁵⁵

Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.⁵⁶

2. Macam-macam Motivasi

Di lihat dari pembentukannya motivasi ada dua macam, yaitu:

a. Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk makan/ minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dengan proses dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan motif seperti ini sering disebut dengan motif diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

⁵⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya. 1988), Cet. Ke IV, 70

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), 156

Sedangkan pada dasarnya motivasi belajar terbagi menjadi dua pokok yaitu :

1) Motivasi Intrinsik.

” Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.⁵⁷

Sedangkan definisi yang lain mengatakan bahwa: ”Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

﴿ إِنَّا اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴾..... ﴿١١﴾

Artinya : ”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd:11)⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dalam diri seseorang sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu walaupun tanpa adanya rangsangan dari luar.

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 87

⁵⁸ Moh. Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2001), 29.

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1998), 370

Motivasi intrinsik ini akan terjadi pada seseorang apabila didukung oleh dua faktor yaitu :

a) Adanya bakat

Bahwa kata bakat pengertiannya lebih dekat dengan kata *attitude* yang berarti : kecakapan pembawaan, yaitu Potensi kecakapan dasar yang di bawah sejak lahir.⁶⁰

Dari pedapat tersebut di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan dasar dalam diri anak (alamiah) untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bagi kebahagiaan hidupnya.

Dengan demikian karena eksistensi bakat sangat penting bagi kehidupan anak, maka sudah sepatutnya sebagai orang tua untuk memahami dan memberi motivasi pada anak, sebab itu merupakan faktor penunjang untuk mengembangkan bakat dan mengarahkan serta membimbing kearah yang sesuai dan tepat bagi kebutuhan anak.

b) Adanya minat

Yang dimaksud dengan minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan⁶¹

⁶⁰ M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta 2004), 12.

⁶¹ Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, (Diknas, Balai Pustaka 1990) hlm. 583

Eksistensi minat merupakan motivasi pokok di dalam belajar, tanpa adanya minat dari anak mustahil akan terpenuhi hasil belajar yang maksimal. Karena suatu mata pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik apabila si pelajar dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran itu. Dan minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan anak bisa berkonsentrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu pendapat :

”apabila tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan”.⁶²

Untuk mengembangkan proses belajar anak yang efektif maka motivasi intrinsik perlu ditumbuhkan, karena motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar adalah motivasi yang bersifat intrinsik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁶³

Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan bahwa: ”Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan,

⁶² M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, 22.

⁶³ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 88

motivasi atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.⁶⁴

Untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik pada siswa, maka dapat dilakukan upaya-upaya diantaranya:

a. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini merupakan suatu penggerak motivasi belajar.

Dalam memberikan ulangan usahakan segera memberikan penilaian untuk diketahui hasilnya. Pendapat lain mengatakan :

”Hasil penilain sebagai simbul dari nilai kegiatan belajarnya” karena banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.⁶⁵

Untuk itu bagi guru yang hendak melakukan ulangan, alangkah baiknya jika memberitahukan terlebih dahulu kapan ulangan tersebut akan dilaksanakan, karena hal itu memberikan kesempatan belajar kepada murid.

⁶⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29

⁶⁵ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 90

b. Mengetahui hasil belajar

Dalam melakukan pekerjaan, dan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar maka akan timbul motivasi belajar pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.⁶⁶

c. Memberi pujian

Terhadap siswa yang berhasil dengan baik perlu diberikan pujian, karena dengan pujian akan termotivasi belajarnya. Dengan demikian prestasi belajar akan lebih meningkat.

Hal ini sebagaimana dikatakan: "Pujian adalah bentuk yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang membangkitkan harga diri⁶⁷

Oleh karena itu dalam memberi pujian untuk siswa seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan pujian secara proporsional, di mana dalam memberikan pujian untuk siswa tidak berlebihan akan menjadi pendorong, namun sebaliknya akan kurang gairah bila diberikan secara berlebihan yang akibatnya sebagai

⁶⁶ Ibid, 92

⁶⁷ Ibid, 92

pendorong malah membentuk sikap yang sombong karena seringnya dipuji.

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar sebagai pendorong terhadap pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Semakin tepat motivasi belajar siswa diberikan, akan makin berhasil pula belajar itu.⁶⁸

Adapun fungsi dari motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak punya motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan individual. Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk dapat giat belajar kecuali (mungkin) orang sudah tua atau orang yang sedang sakit.⁶⁹

Motivasi para remaja ditandai oleh harapan untuk sukses dalam

⁶⁸ Ibid, 82

⁶⁹ Ibid, 179

memecahkan masalah tingkah laku, tinjauan masa depan yang optimistis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk materi, dorongan untuk dihargai dan dorongan untuk dimiliki.⁷⁰

Penggerakkan motivasi belajar didasarkan atas prinsip-prinsip memberikan pujian lebih efektif dibandingkan dengan hukuman, pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis, motivasi yang timbul dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar, penguatan atas jawaban atau perbuatan yang sesuai dengan keinginan, motivasi mudah menular kepada orang lain, pemahaman tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini.

Tujuan utama dari pemberian motivasi belajar bagi seseorang adalah untuk membangkitkan dan menggairahkan pencapaian puncak kreatifitas dan prestasi belajarnya seoptimal mungkin. Sebagai individu historis, keberadaan sikap mental pelajar dan pola pikirnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor budaya, peradapan, etnik, pola pikir dan lain sebagainya.

Berdasarkan ha ini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 187

- a. Faktor internal, berupa kondisi jasmani dan rohani siswa yang bisa berupa kesehatan fisik, kepribadian, watak, tingkah laku, cita-cita dan lain-lain
- b. Faktor eksternal, berupa kondisi tradisi sekitar siswa yang bisa berupa keadaan alam, tradisi tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat
- c. Pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁷¹

Pendapat lain ada yang menyatakan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, adalah:

- 1) Kemasakan, untuk dapat mengerti motivasi individu harus diperhatikan kemasakannya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Karena bila tidak diperhatikan akan menimbulkan frustrasi yang akhirnya akan bisa mengurangi kapasitas belajar.
- 2) Usaha yang bertujuan dan ideal. Motif mempunyai tujuan atau goal. Makin terang tujuannya makin kuat itu didorong. Tiap usaha untuk membuat yang lebih kuat itu adalah suatu langkah menuju motivasi yang efektif.
- 3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi. Apabila tujuan sudah tercapai dan individu selalu diberitakan tentang kemajuannya, maka dorongan untuk usaha akan semakin besar. Kemajuan perlu diberitahukan

⁷¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1999), 99

karena dengan mendapatkan kemajuan ini individu tersebut akan merasa puas. Sesuai dengan *low of effect* dari Torndike, kepuasan ini akan membawa kepada usaha yang lebih besar.

- 4) Penghargaan dan hukuman. Penghargaan dapat berupa material seperti uang, hadiah ataupun yang lain seperti kedudukan, promosi atau yang berupa spritual seperti pujian dan doa. Hukuman merupakan motivasi negatif, karena didasarkan atas rasa takut. Sehingga kemungkinan dapat menghilangkan inisiatif. Hukuman ini dapat pula menghilangkan moral dan aspek pribadi.
- 5) Partisipasi. Salah satu dari dinamika individu adalah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktifitas-aktifitas untuk berpartisipasi. Partisipasi ini dapat menimbulkan kreatrifitas, originilitas, inisiatif dan emmberti kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi pada segala keinginan.
- 6) Perhatian. Insentif adalah rangsang terhadap perhatian sebelum menjadi motif. Ini dapat di timbulkan dengan beberapa cara antara lain dengan alat peraga seperti televisi, radio, VCD, gambar hidup, laboratorium dan lain-lain. Motivasi belajar yang terbaik adalah apabila seluruh kepribadian orang yang bersangkutan dapat ditimbulkan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan Pembawaan

Kemampuan tiap orang mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri. Kemampuan pembawan ini akan mempengaruhi belajarnya anak. Anak yang amempunyai kemampuan pembawan lebih akan lebih mudah dan lebh cepat belajar dari pada anak yang nmempunyai kemmpuan yang kurang.

b) Kondisi Fisik Orang yang Belajar

Orang belajar tidak lepas dari kondisi phisiknya. Maka adanya anak yang cacat misalnya kurang pendengaran, kurang penglihatan prestasinya juga kurang apabila dibandingkan dengan anak yang normal. Maka perlulah *diperhatikan* kondisi fidik anak yang belajar.

c) Kondisi Psikis Anak

Keadaan psikis yang kurang baik banyak sebabnya, mungkin ditimbulkan oleh keadan fisik yang tidak baik, sakit, cacat, mungkin disebabkan oleh gangguan atau keadaan lingkungan, situasi rumah, keadaan ekonomi keluarga.⁷²

Belajar atau menuntut ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu hal yang dipandang baik ada banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad S.A.W yang mengungkapkan mengenai belajar serta memotivasi manusi untuk selalu belajar, diantaranya adalah sebgai berikut:

⁷² Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, 91

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu “berlapang-lapanglah dalam majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”.(Q.S Al-Mujadilah: 11)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut kepada (adzab) akherat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang menerima pelajaran” (Q. S Az-Zumar: 9)⁷³

عَنْ أَبِي دُرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “ Dari Abi Darda’ r.a saya mendengar Rasulullah S.A.W bersabda: Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga.” (H.R Turmudzi).

Ayat dan hadis diatas adalah sebuah tuntutan, anjuran bahkan perintah

⁷³ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Diponegoro. 2004), 903

guna meningkatkan kualitas hidup dan beribadah terutama dalam menuntut ilmu atau belajar.⁷⁴

Hadis lain yang memberikan motivasi untuk belajar adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “ Menuntut ilmu itu (hukumnya) wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan.” (HR Muslim).

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِأَصْيَانٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “ Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke (negeri) cina.” (HR Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحْسَدَ إِلَّا إِنِّي: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَ يُعَلِّمُهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “ Dari abdillah bin Mas’ud berkata, Nabi S. A. W bersabda: tidak ada hasad (iri) kecuali pada dua hal, yaitu pada seseorang yang diberi harta oleh Allah dan dihabiskan di jalan kebenaran dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah kemudian dia membuat keputusan (suatu masalah) dengannya dan dia mengajarkannya.” (H.R Bukhori).⁷⁵

Dari hadis tersebut diatas dapat kita ketahui bahwasanya orang yang diberi ilmu lebih tinggi boleh di-ri, sehingga nantinya diharapkan bisa menjadi motivasi seseorang untuk belajar lebih banyak lagi. Satu riwayat juga memandang pentingnya dalam menuntut ilmu hingga tidak perlu malu bertanya jika tidak mengetahui tentang sesuatu hal, adalh sebagai berikut:

⁷⁴ Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 2003, 183

⁷⁵ Abu Abdillah Muhammad bin ismail, *Shohihu al Bukhori; al juz awwal*, (Libanon: Darul Kutub al Ilmiyah. 1992), 320

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: نِعَمَ النِّسَاءِ الْإِنصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ . (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “ Aisyah r.a berkata: sebaik-baik wanita adalh wanita(kaum) anshor yang tidak malu mempelajari agama.” (H.R Bukhori).⁷⁶

Menurut ijma’ atau persepakatan ulama’ sendiri bahwasanya berpergian menuntut ilmu hukumnya adalah sunnah.⁷⁷

5. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar siswa, dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga segi-segi afektif terutama motivasi. Dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa tidak ada pedoman atau langkah–langkah prosedur yang sudah standar dalam upaya peningkatannya.

Oleh karena itu guru dapat menggunakan berbagai cara dalam menggerakkan atau membangkitkannya motivasi belajar siswa sebagaimana di ungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan ialah sebagai berikut;

Menurut Oemar Hamalik motivasi belajar dapat di tingkatkan dengan cara:

- a Kebermaknaan, artinya ; siswa akan suka dan termotivasi belajar apabila hal hal yang dipelajari mengandung makna terytentu baginya. Caranya ialah dengan mengaitkan pelajarannya denga pengalaman masa lampau

⁷⁶ Ibid, 51

⁷⁷ Sa’di Abu Habieb, *Persepakatan Ulama’ dalam Hukum Islam; Ensiklopedi Ijma’*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997), 96

siswa, tujuan-tujuan masa mendatang , dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

- b Modelling, maksudnya : siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila yang disaksikan dan ditirunya. Pel;ajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya menceramahkan atau menceritakan secara lisan.⁷⁸

Beberapa petunjuk yang berkaitan dengan modelling yang perlu di perhatikan adalah :

- 1) Guru supaya menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan dipertunjukkan sebagai model.
 - 2) Siswa yang dapat menirukan model yang di pertunjukkan hendaknya di beri ganjaran yang setimpal.
 - 3) Hindarkan jangan sampai tingkah laku model berbenturan dengan nilai-nilai atau keyakinan siswa sendiri.
 - 4) Modelling disajikan dalam tehnik mengajar atau dalam ketrampilan sosial.
- c Komunikasi terbuka, artinya: siswa lebih suka belajar bila , penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa. Ada beberapa cara yang di tempuh untuk melaksanakan komunikasi terbuka, yaitu sebagai berikut :

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 157

- (1) Kemukakan tujuan yang hendak dicapai kepada siswa agar mendapat perhatian mereka.
- (2) Tunjukkan hubungan-hubungan, kunci agar siswa benar-benar memahami apa-apa yang sedang diperbincangkan.
- (3) Jelaskan pelajaran secara nyata, diusahakan menggunakan media intruksional sehingga lebih menjelaskan masalah yang sedang dibahas.⁷⁹

- d Prasarat, artinya; untuk mengenali apakah siswa telah memiliki prasarat yang dibutuhkan itu, maka guru dapat melakukan analisis terhadap tugas, topik, dan tujuan-tujuan yang dicapai. Kemudian guru memberi tes mengenai prasarat tersebut. Bertitik tolak pada keadaan tersebut guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.
- e Novelty, artinya: siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing. Suatu gaya dan alat yang baru atau masing-masing bagi siswa akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar, misalnya, yang belum pernah dilihat sebelumnya.⁸⁰
- f Latihan atau praktek yang aktif dan bermanfaat artinya : pada waktu belajar siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif

⁷⁹ Ibid., 158

⁸⁰ Ibid, 159

dalam latihan atau praktek untuk mencapai tujuan pengajaran. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat buku tulis.

- g Latihan terbagi, artinya; siswa akan lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan yang demikian akan lebih mudah meningkatkan motivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang.
- h Kurangi secara sistematis paksaan belajar artinya; pada waktu belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan, akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri. Lagi pula pemompaan itu jangan terlalu segera dihilangkan karena mungkin siswa mendapat kekeliruan. Cara itu memang perlu dilaksanakan dalam rangkaian meningkatkan motivasi belajar siswa.
- i Kondisi yang menyenangkan artinya; siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan, maka guru dapat melakukan cara-cara:
 - 1) Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui karena menyebabkan kejenuhan.
 - 2) Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan.

- 3) Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.

Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a) Siapkan tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakannya latihan.
- b) Berilah siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing siswa.
- c) Berilah ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.⁸¹

D. Kiai Sebagai Central Figur di Madrasah

Madrasah merupakan salah satu program pendidikan yang nantinya dijadikan sebagai *center of excellence*. Madrasah merupakan bagian terpenting dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak baik secara kognitif, afektif, psikomotorik dan religius. Disamping itu dalam proses desentralisasi pendidikan, madrasah harus mampu bersaing dengan madrasah lain bahkan dengan sekolah-sekolah umum yang lain.

Mengemban sebagai lembaga pendidikan Islam, sebuah madrasah hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan yang berkualitas.

⁸¹ Ibid, 161

Disinilah para penagsuh atau pemimpin pendidikan pesantren (kiai) diharapkan mampu menjadi inspirator dan motoivator demi terciptanya lembaga pendidikan islam yang dinamis.

Kepemimpinan yang baik selalu dikaitkan dengan keberhasilan sebuah madrasah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan di sebuah lembaga pendidikan. Kiai selaku kepala sekolah mempunyai peran sebagai teladan dan figur dalam kehidupan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Seperti halnya kiai yang berkeinginan memimpin lembaga pendidikan formal. Jika definisi kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan yang diangkat dan di gaji oleh pemerintah, mungkin tanpa ijazah formal akan sulit. Namun realitanya, jika seorang kepala sekolah berkeinginan punya pengaruh yang kuat pada warga sekolah (guru, murid, dan wali murid) khususnya dan dimasyarakat umumnya tentunya harus dekat dengan pondok pesantren.

Sebagai kompensasi dari tradisi unik yang sudah berjalan bertahun-tahun lamanya di atas, maka wajarlah segala tindak-tanduk kiai senantiasa menjadi sorotan bagi seluruh warga pondok. Kiai harus memikul beban yang sangat berat. Di samping mereka harus menjalankan roda kepesantrenan, segala tindak-tanduk mereka harus menjadi suri tauladan bagi seluruh warga pesantren.

Maka di pesantrenlah, pendidikan budi pekerti berlangsung, ketika para santri melihat teladan baik dari kiai dan ustadz-ustadz mereka. Di sana jugalah

para santri mendapatkan pendidikan perjuangan, keikhlasan, kemandirian dan prinsip-prinsip hidup yang akan menjadi landasan mereka dalam berpijak. Dan uniknya hal itu tidaklah berbentuk sekumpulan teori belaka yang membusuk di sekat-sekat kelas, akan tetapi santri-santri tersebut melihat dan merasakannya sendiri dalam suasana pendidikan pesantren yang hangat.

Lembaga pendidikan ini menerapkan sistem pendidikan Islam yang menitik beratkan pada penanaman pembinaan akhlakul karimah, dan kemampuan berbahasa Arab memahami Alquran, kitab kuning, memberikan pengetahuan umum teknologi (iptek) dan keterampilan lainnya serta memberikan bimbingan atas tuntunan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan manusia seutuhnya yang terbentuk dalam pribadi yang berkualitas yaitu manusia beriman dan bertakwa (imtak), sehingga menghasilkan sosok siswa yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mempunyai wawasan keilmuan modern.

Mereka pun melihat kiai-kiai dan ustadz-ustadz mereka sebagai contoh sosok yang mempunyai kadar intelektualitas tinggi, sehingga tidak jarang mereka menjadi inspirator dan motivator bagi masa depan mereka kelak. Tingkat intelektualitas dan keperibadian kiai yang mumpuni seringkali menginspirasi anak didik dalam meraih kesuksesan hidup.

Ada memang, kiai yang berhasil menjalankan peran mereka sebagai *uswatun hasanah* bagi setiap warga pesantren. Biasanya tipikal kiai seperti ini memiliki rasa ikatan emosional yang kuat dengan santri-santrinya. Pengabdian diri kiai pada anak didik dan bukan sebaliknya, yaitu anak didik harus mengabdikan

pada kiai, tercermin melalui hal-hal yang dianggap sepele yang kurang bermakna oleh kebanyakan orang namun dilakukan oleh kiai. Kiai sebagai pemimpin pendidikan adalah juga pengabdian (pelayan) mereka (siswa) seperti menurut hadis “pemimpin suatu kaum adalah pengabdian mereka”. Kepribadian kiai ini menjadi tokoh teladan yang patut dicontoh oleh siswa terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Kembali kepada pendidikan ketauladan. Dalam kaitannya perbaikan pendidikan nasional, tidak salahnya sekolah-sekolah konvensional mulai mengikuti jejak pesantren dalam aplikasi pendidikan ketauladan bagi peserta didik mereka. Semua stakeholder tentunya dapat ikut berpartisipasi dalam program ini dari mulai pemerintah, pejabat daerah, kepala sekolah, guru, pengawas, dan peserta didik tentunya.

Hal yang tidak kalah pentingnya lagi adalah peran sentral para Kepala sekolah dalam menjalankan roda pendidikan di sekolah. Hendaknya, mereka harus belajar kepada para kiai tentang konsep keikhlasan, perjuangan, berdikari dan prinsip-prinsip esensial pendidik lainnya, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan holistik ini pada seluruh warga sekolah. Sudah tiba saatnya, kita meninggalkan konsep pendidikan ala Barat yang mengabaikan aspek spiritualitas manusia dan hubungan transendennya dengan Sang Pencipta bagi anak-anak kita yang tak lama lagi akan menjadi penerus bangsa ini.⁸²

⁸² Dilihat di <http://islamiced.wordpress.com/2010/09/09/pendidikan-keteladanan/>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2013 jam. 16:20

Sebagai seorang pemimpin sejati, kepala madrasah tidak cukup hanya memiliki ciri atau karakter semata, tetapi juga harus memiliki serangkaian standar kompetensi dan metode kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Banyak sekali pemimpin memiliki kualitas dari aspek yang kedua, yaitu karakter dan integritas seorang pemimpin, tetapi ketika menjadi pemimpin formal justru tidak efektif sama sekali karna tidak memiliki metode kepemimpinan yang baik.⁸³

Tidak banyak pemimpin yang memiliki kemampuan (kompetensi) dan metode kepemimpinan. Karena hal itu tidak pernah diajarkan di lembaga-lembaga formal. Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan alangkah baiknya institusi formal agar memperhatikan ketrampilan seperti soft skill atau personal skill. Untuk kepentingan tersebut menurut Sumidjo, kepala madrasah harus berusaha untuk menanamkan, memajukan, memotivasi dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.⁸⁴

Pembinaan mental; yaitu membina siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Pembinaan moral; yaitu membina para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai sesuatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan ajaran agama islam

⁸³ Agus maimun dan agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press. 2010), 166

⁸⁴ Ibid, 182

Pembinaan fisik; yaitu membina para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka lahiriyah. Dan Pembinaan artistik; yaitu membina siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan

Eksistensi madrasah di dalam lingkungan pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan islam tertua ini dalam memperaiki sistem pendidikan islam, Tugas ini tentu saja hanya dapat diselesaikan oleh manusia yang memiliki pengetahuan disamping juga telah memelihara nilai etika islami. Maka tugas tersebut terbebaskan kepundak orang-orang berfikir sesuai dengan ungkapan al Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir mendalam (berakal), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imron. 190-191)

Mempelajari isyarat al Qur'an diatas yang mampu melaksanakan tugas tersebut adalah manusia yang memiliki persyaratan-persyaratan berikut: 1) Berfikir mendalam (Ulu al-Albab); 2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna

hidup abadi; 3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud trasendental; 4) Berpandangan positif dan optimis teradap alam raya; 5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif-pesimis terhadap alam.⁸⁵

Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa.

Melalui lembaga pendidikan umum (formal) kiai bisa menempuh kebijakansanaan dari dua jalur: 1) para siswa dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya; 2) siswa-siswa sekolah umum tersebut wajib mengikuti kegiatan pesantren.⁸⁶

Seorang kiai biasa dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya dikenal memiliki keahlian untuk memberikan motivasi. Dari sinilah sehingga kiai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-kata dan keputusannya di pegang terus kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pimpinan formal sekaligus.

Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW juga memposisikan Ulama' di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan

⁸⁵ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina. 1999), cet. Ke-1, 242

⁸⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 99

bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, kiai termasuk ulama. Tegasnya, kiai adalah pewaris para nabi. Hadis itu berbunyi:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Para ulama (kiai) adalah pewaris para Nabi...(dari Abu Darda’ r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Peran keteladanan dan wibawa kiai dalam fungsinya sebagai tokoh teladan bagi siswa, tercermin melalui perilaku kiai setiap kegiatan belajar mengajar sehari hari